



Implikasi Sosial Budaya Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Desa Adat Batulantang, Petang, Badung

I Gusti Ayu Made Diana Terezawati^{1*}, I Wayan Mudana², I Wayan Putra Yasa³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 19, 2025

Revised May 27, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online May 28, 2025

Kata Kunci :

Bahasa Ibu, Globalisasi, Implikasi Budaya, Implikasi Sosial, Pergeseran Bahasa

Keywords:

Mother tongue, Globalization, Language shift, Cultural implication, Social implication



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by I Gusti Ayu Made Diana Terezawati, I Wayan Mudana, I Wayan Putra Yasa. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Perubahan sosial seringkali dikaitkan oleh pergeseran budaya termasuk dalam penggunaan bahasa ibu. Pergeseran penggunaan bahasa ibu sebagai simbol interaksi antar individu berdampak signifikan pada aspek sosial budaya masyarakat. Namun hal ini kerap kurang disadari oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji implikasi sosial budaya dari pergeseran bahasa ibu pada kehidupan masyarakat Desa Adat Batulantang, Petang, Badung. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif. Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa secara sosial pergeseran bahasa mengubah makna dalam Bahasa Bali, yang mendorong generasi muda yang tak menguasai bahasa Bali halus beralih ke Bahasa Indonesia karena lebih praktis dan sopan. Sementara itu, secara budaya nilai – nilai adat dan identitas kolektif tetap dipertahankan melalui penggunaan Bahasa Bali dalam ritual keagamaan dan upacara adat. Dengan demikian, penggunaan bahasa ibu mengalami perubahan makna pada segi prinsip kesopanan namun tetap berperan sebagai simbol budaya dan alat pelestarian nilai – nilai tradisional. Penelitian ini kaya akan pengetahuan mendalam mengenai implikasi pergeseran bahasa ibu pada aspek sosial dan budaya yang dapat berkontribusi terhadap studi linguistik sosial dan kajian kebudayaan lokal dalam konteks globalisasi.

ABSTRACT

Social change is often associated with cultural shifts, including the use of mother tongues. This shift, as a symbol of interaction, significantly affects the community's socio-cultural aspects but often goes unnoticed. This study aims to explore the socio-cultural implications of mother tongue shift in Desa Adat Batulantang, Petang, Badung. The research applies a descriptive qualitative approach. Observation, interviews, and document analysis are employed as data collection techniques. The findings identify that, socially, the shift in alters the meaning of politeness in Balinese, leading younger generations—unfamiliar with refined Balinese—to prefer Indonesian for its practicality and perceived politeness. Culturally, traditional values and collective identity remain preserved through the use of Balinese in religious and ceremonial contexts. Thus, while the mother tongue's use changes in terms of politeness norms, it still serves as a cultural symbol and tool for preserving tradition. This study provides valuable insight into the social and cultural impacts of language shift, contributing to sociolinguistic and local cultural studies in the era of globalization.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah simbol yang digunakan oleh sebagian kelompok tertentu ketika berinteraksi. Bahasa merupakan wujud nyata dari proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat ([Farhaeni & Martini, 2024](#)). Bahasa sebagai sarana untuk komunikasi dan interaksi masyarakat memiliki karakteristik tersendiri tergantung dari tempat bahasa itu berasal. Menurut [Fadhilla, \(2023\)](#) bahasa yang digunakan oleh masyarakat komunikasi merupakan identitas penuturnya. Sehingga bahasa dapat dikatakan sebagai cerminan dari

*Corresponding author

E-mail addresses: dianaterzaa24790@gmail.com (I Gusti Ayu Made Diana Terezawati)

kelompok masyarakat tertentu. Ali dalam (Aruwiyantoko, 2023), menyebutkan bahwa bahasa yang dikuasai oleh manusia sejak awal kehidupannya melalui interaksi dengan anggota masyarakat, seperti keluarga dan lingkungan sekitar ialah bahasa ibu. Bahasa ibu menjadi dasar utama dalam pembentukan identitas diri (Setiawan et al., 2025). Penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula penggunaan bahasa ibu. Bahasa ibu berperan penting dalam menjaga identitas budaya, nilai-nilai tradisional, dan warisan leluhur suatu masyarakat.

Pada masyarakat tradisional Bali sendiri, memiliki bahasa dengan berdasarkan tingkatan. Tingkatan berbahasa pada masyarakat Bali disebabkan oleh adanya penggolongan status masyarakat, tingkatannya disebut *triwangsa*. Tatanan bahasa berdasarkan tingkatan ini dilakukan ketika kelompok *triwangsa* berkomunikasi dengan kelompok dibawahnya (*jaba*, orang kebanyakan), mereka diperkenankan memakai bahasa Bali *Kapara* (umum/lumrah), namun sebaliknya ketika namun sebaliknya ketika kelompok *jaba*/kebanyakan berbicara dengan *triwangsa* (Brahmana, Kesatria, Waisya), mereka diwajibkan menggunakan bahasa Bali ragam halus yang dikenal dengan *bahasa alus singgih* (Sukmayasa dan Astari, 2024).

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bali. Namun pada arus globalisasi saat ini, penggunaan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu mengalami pergeseran. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “*Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar*” menyatakan terdapat degradasi penggunaan Bahasa Bali, melalui globalisasi dan penguatan perilaku konsumtif. Misalnya, proses penyebaran nilai – nilai modernisme di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang terjerat terhadap nilai – nilai modernisme dan akhirnya membuat nilai – nilai kearifan lokal, tradisional, termasuk penggunaan Bahasa Bali menjadi degradasi” (Arissusila, 2020). Akibatnya, masyarakat mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, identitas budaya, dan hubungan antar anggota masyarakat.

Selain globalisasi, pergeseran penggunaan bahasa terjadi melalui alih generasi (*intergenerasi*) yang artinya menyangkut lebih dari satu generasi (Sumarsono, 2013), dalam artian adanya perubahan pengajaran orang tua yang tidak lagi mengajarkan anaknya menggunakan bahasa bahasa ibu dalam tingkat keluarga. Hal ini dapat dilihat pada generasi muda yang mulai kurang mengetahui penggunaan bahasa *Sor Singgih Basa Basa Bali* sehingga mereka memilih beralih menggunakan Bahasa Bali *kapara*/umum hingga penggunaan Bahasa Indonesia. Berawal dari berubahnya penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga hingga berdampak signifikan pada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Penurunan penggunaan Bahasa Bali yang signifikan acapkali kurang disadari oleh sebagian masyarakat Bali. Penurunan penggunaan bahasa ini berpotensi menyebabkan hilangnya identitas budaya serta melemahnya ikatan sosial yang terbangun melalui bahasa ibu tersebut. Menurunnya penggunaan bahasa ibu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Dalam hal ini, penggunaan teknologi dan media sosial turut menjadi faktor pendorong pergeseran penggunaan bahasa, karena perkembangan internet dan aplikasi komunikasi cenderung menggunakan bahasa yang lebih umum dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Desa Adat Batulantang menjadi salah satu desa yang mengalami fenomena pergeseran bahasa ibu, yakni Bahasa Bali. Pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa terjadi pergeseran bahasa dimana kebanyakan masyarakat terutama pada generasi muda yang tergabung di Sekaa Truna Truni cukup jarang berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali sesuai tatanan *Sor Singgih Basa Bali*. Pada kalangan *tri wangsa* banyak keluarga yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat desa adat masih menggunakan bahasa ibu pada tingkatan *Sor Singgih Basa*, terutama dalam komunikasi antara pengurus desa, yaitu Bendesa Adat, dengan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran beberapa ahli mengenai pergeseran bahasa dan dampaknya terhadap keberlangsungan tatanan bahasa masyarakat tradisional sekaligus fakta yang terjadi di Desa Batulantang, Petang, Badung untuk itu hal ini menjadi isu penting yang perlu disadari pada era modern saat ini. Sehingga, penelitian ini memiliki urgensi dalam melihat implikasi sosial dan budaya akibat pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang, terutama terhadap nilai-nilai dan norma yang telah berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berperan penting dalam memperkaya kajian ilmiah terkait dinamika pergeseran bahasa ibu, khususnya dalam konteks masyarakat adat Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Adat Batulantang, Petang, Badung, Bali. Desa ini dipilih karena Bahasa Bali masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, namun mulai mengalami pergeseran terutama di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implikasi sosial budaya dari pergeseran bahasa ibu di desa tersebut, sehingga masyarakatnya merepresentasikan dinamika perubahan sosial budaya dalam komunitas adat.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan pengumpulan data secara alami melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. ([Abdussamad, 2021](#)). Metode analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman ([Sugiyono, 2019](#)) berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sehingga dengan langkah-langkah pengambilan data tersebut dapat membantu mengkaji lebih dalam mengenai implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang, Petang, Badung.

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk dapat memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan langsung dengan pergeseran penggunaan bahasa ibu dan aspek sosial budaya di Desa Adat Batulantang. Informan yang dipilih diantaranya, bendesa adat, ketua dan wakil Seka Truna Truni, perwakilan keluarga *triwangsa*. Sedangkan Teknik *snowball sampling* diaplikasikan untuk memperluas jaringan informan. Informan awal, seperti bendesa adat, ketua STT dan keluarga *triwangsa* diarahkan untuk merekomendasikan individu lain yang mereka anggap relevan dan memiliki informasi penting terkait penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa ibu merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam kajian [Saputra dkk., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa meskipun Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi, masyarakat desa tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka, termasuk masyarakat Desa Adat Batulantang. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa ibu di desa ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemajuan teknologi, pola pendidikan dalam keluarga, lingkungan pekerjaan, serta rendahnya pemahaman tentang bahasa ibu itu sendiri.

Pada masyarakat Desa Adat Batulantang pergeseran bahasa yang terjadi akibat pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial tidak lagi terbatas pada lingkup lokal, melainkan meluas hingga ke ranah global. Perubahan ini dipicu oleh transformasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi. Sebagaimana disampaikan dalam penelitian [Jadidah dkk., \(2023\)](#), salah satu wujud perubahan sosial budaya akibat media digital adalah pergeseran pola komunikasi yang mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan media digital, sehingga berdampak pada perubahan sosial budaya di tengah masyarakat. Perubahan sosial budaya yang dipengaruhi oleh kehadiran media sosial dan platform digital seperti TikTok,

Instagram, YouTube, dan lainnya telah merevolusi pola komunikasi individu maupun kelompok, baik dalam ranah kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Pergeseran bahasa ibu yang terjadi di Desa Adat Batulantang secara lebih mendalam selain dipengaruhi oleh faktor perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh factor internal yakni lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang paham akan penggunaan tatanan berbahasa atau *Sor Singgih Basa Bali* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lingkungan pendidikan, dunia kerja dan mobilitas penduduk melalui migrasi sebagai faktor eksternal mendorong adanya penggunaan bahasa lain, sehingga secara perlahan mempengaruhi keberlangsungan bahasa ibu. Dalam penelitian [Aprianingsih dkk., \(2023\)](#) menyatakan terjadinya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Sunda di Kampung Rawagede dipengaruhi oleh faktor migrasi, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Adat Batulantang, di mana migrasi, pekerjaan di sektor pariwisata, dan peningkatan tingkat pendidikan berkontribusi terhadap pergeseran bahasa ibu.

Identifikasi dari latar belakang faktor yang mengakibatkan pergeseran bahasa ibu di Desa Adat Batulantang tentu didapatkan melalui wawancara yang dilakukan pada beberapa informan. Adapun data masyarakat yang menjadi informan pada penelitian ini, antara lain:

Tabel 1. Data Informan Penelitian di Desa Adat Batulantang Terkait Pergeseran Bahasa Ibu

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status
1.	I Gusti Ayu Ketut Kariasti	37 Tahun	Perempuan	Keluarga <i>triwangsa</i>
2.	Sang Ayu Kadek Purnami	27 Tahun	Perempuan	Keluarga <i>triwangsa</i>
3.	I Made Sarpa	58 Tahun	Laki-Laki	Bendesa Adat
4.	I Gusti Aji Rai	60 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
5.	I Kadek Bintang Ariesa Putra	20 Tahun	Laki-Laki	Ketua STT (Seka Truna Truni)
6.	I Putu Gede Pastika	21 Tahun	Laki-Laki	Wakil Ketua STT (Seka Truna Truni)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang menjadi fenomena yang mencerminkan adanya perubahan sosial dan budaya yang tengah berlangsung. Perubahan ini menimbulkan implikasi sosial budaya yang cukup signifikan. Berikut merupakan beberapa implikasi sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat Desa Adat Batulantang akibat pergeseran penggunaan bahasa ibu:

Implikasi Sosial Dari Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Desa Adat Batulalantang

Pergeseran penggunaan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu di Desa Adat Batulantang menunjukkan dampak sosial yang signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan pergeseran tidak hanya berdampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga mempengaruhi beberapa aspek sosial masyarakat. Pertama, pergeseran penggunaan bahasa ibu dalam masyarakat adat mempengaruhi identitas sosial masyarakat, karena membawa dampak terhadap identitas kolektif mereka. identitas kolektif menjelaskan siapa kita sebagai bagian dari kelompok tertentu ([Khasri, 2021](#)). Identitas kolektif masyarakat Bali secara umum dibentuk dari berbagai unsur kebudayaan yang mencakup bahasa, adat istiadat, kepercayaan, serta sistem sosial yang terorganisir melalui lembaga adat. Namun, dalam konteks Desa Adat Batulantang, terjadi dinamika sosial yang menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Salah satunya terjadi fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Bali, terutama di kalangan generasi muda.

Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam interaksi sosial lainnya. Secara umum, pergeseran ini dapat menjadi indikator adanya perubahan dalam transmisi budaya lokal.

Kedua, fenomena ini mencerminkan adanya pembagian fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran penggunaan bahasa ibu menuju Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari – hari tidak hanya menunjukkan perubahan pilihan bahasa, tetapi juga berdampak pada pembagian fungsi bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa ibu semakin terbatas pada ranah formal (adat) sebagai simbol identitas budaya, sementara itu Bahasa Indonesia mendominasi dalam ranah komunikasi sehari – hari. Berdasarkan hasil penelitian [Suwija \(2024\)](#) mengenai penggunaan Bahasa Bali dalam ritual perkawinan Hindu di Bali, penggunaan Bahasa Bali dalam model percakapan saat proses perkawinan adat Bali masih sangat kental, dengan penggunaan Bahasa Bali lisan yang tetap eksis. Khususnya dalam prosesi adat yang sarat makna budaya. Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun terjadinya pergeseran bahasa dalam kehidupan sehari – hari, Bahasa Bali tetap dipertahankan dalam konteks upacara adat sebagai wujud pelestarian identitas dan nilai – nilai tradisional.

Saat ini, penggunaan bahasa ibu di masyarakat Desa Adat Batulantang telah mengalami perubahan fungsi. Bahasa ibu tidak lagi menjadi sarana utama komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Penggunaan Bahasa Bali hanya memegang peran penting sebagai simbol budaya. Bahasa ini masih dipertahankan hanya dalam konteks-konteks tertentu, seperti upacara agama, kegiatan adat, rapat desa, dan lain-lain, di mana penggunaannya memperkuat identitas serta nilai-nilai lokal. Namun perlu diketahui hal ini menunjukkan bahwa pergeseran fungsi bahasa tidak hanya berarti hilangnya identitas, tetapi mencerminkan adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Meskipun memang perlu digarisbawahi penggunaan Bahasa Bali dalam konteks simbolik dan ritual masih tetap ada.

Implikasi Budaya Dari Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Desa Adat Batulantang

Pergeseran penggunaan bahasa ibu di tengah masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga membawa implikasi budaya yang mendalam. Dalam kajian [Lafamane \(2020\)](#) menyatakan bahwa hadirnya bahasa merupakan bagian dari kebudayaan karena pendarahan dari suatu bangsa seperti jumlah kekayaan rohani dan jasmani bangsa yang empunya bahasa itu. Bahasa, dalam pandangan ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang mengikat dan merepresentasikan nilai – nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat. Terjadinya pergeseran bahasa ibu, terutama di kalangan generasi muda, dapat mengarah pada hilangnya pemahaman terhadap nilai – nilai budaya yang diwariskan melalui bahasa tersebut, seperti norma kesopanan, adat istiadat, dan kearifan lokal yang selama ini diajarkan melalui tradisi lisan. Temuan di Desa Adat Batulantang mengonfirmasi bahwa pergeseran bahasa ibu juga membawa implikasi budaya, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Pertama perubahan nilai budaya akibat pergeseran bahasa. terjadinya pergeseran penggunaan bahasa bahasa ibu ke Bahasa Indonesia tidak hanya mengubah pilihan berbahasa sehari – hari, tetapi juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai – nilai kesopanan. Bahasa Indonesia kini dianggap lebih sopan, formal dan semua orang paham akan penggunaannya jadi sesuai digunakan dalam berbagai situasi, bahkan dalam interaksi antara anggota keluarga atau sesama generasi muda. Menurunnya kemampuan masyarakat khususnya generasi muda di Desa Adat Batulantang dalam menggunakan *Sor Singgih Basa Bali* semakin mendorong terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Bali sebagai bahasa ibu ke Bahasa Indonesia.

Hal ini dituturkan oleh ibu I Gusti Ayu Ketut Karianti (37 Tahun) pada 16 Februari 2025, beliau mengatakan:

"Jaman jani yu, menurut butut anggon bahasa Indonesia lebih sopan, ulian liu anak cenik campah menyunyi, kadang sing bisa anggon tutur basa bali ne Sor Singgih Basa keto. Makane bahasa Indonesia selain onyang anake ngerti, masih lebih sopan len anggon ngomong" pituturnyane.

Terjemah:

"Di zaman sekarang, menurut saya, penggunaan Bahasa Indonesia terasa jauh lebih sopan, karena banyak anak-anak yang berbicara sembarangan dan tidak memahami penggunaan *Sor Singgih Basa basa* Bali yang benar. Selain itu, Bahasa Indonesia dianggap lebih sopan bukan hanya karena semua orang memahaminya, tetapi juga karena penggunaannya dinilai lebih sesuai dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari" Ujarnya.

Pendapat yang sama juga dituturkan oleh ibu Sang Ayu Kadek Purnami (27 Tahun) saat sesi wawancara pada 16 Februari 2025, beliau menerangkan:

"Menurut mbok yu, anggon bahasa Indonesia masih bahasa ane sopan, karena bahasa Bali len pelih tuturne bisa kasar dadi, makane panak – panak mbok konyang anggon bahasa Indonesia selain karne pengaruh sekolah ajak timpal – timpalne, ulian mbok masih kapan anggon bahasa Bali len ngorta jk ye. Karne to dah kadang – kadang len pelih nada bicarane bisa kasar dadine" tuturnyane.

Terjemah:

"Menurut saya, penggunaan Bahasa Indonesia merupakan pilihan yang lebih sopan, karena Bahasa Bali, jika salah digunakan, bisa diartikan kasar. Karena itu, saya mengajarkan semua anak-anak saya untuk berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, selain juga karena pengaruh dari sekolah dan lingkungan pertemanan mereka. Saya sendiri jarang menggunakan Bahasa Bali saat berbicara dengan mereka, karena terkadang kesalahan dalam penggunaan nada bicara atau tingkatan bahasa bisa dianggap kasar oleh mereka" Ujarnya.

Fenomena ini tidak hanya mengubah pola komunikasi sehari-hari, tetapi juga membawa implikasi budaya yang mendalam. Bahasa ibu sebagai bagian dari budaya seperti yang ada menjadi terkikis seiring dengan perkembangan masa. Faktor utama pergeseran ini adalah kekhawatiran masyarakat, terutama para orang tua, akan kesalahan penggunaan *Sor Singgih Basa* yang dapat dianggap kasar atau tidak sopan. Bahasa Indonesia dinilai lebih netral,

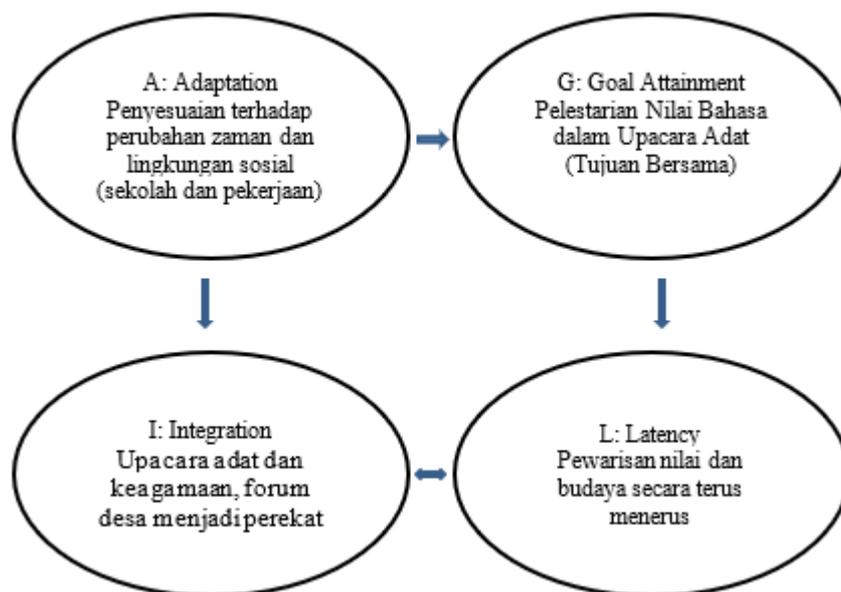
Kedua, hilangnya nilai estetika dan etika dalam berbahasa yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara masyarakat memaknai keindahan bahasa serta prinsip – prinsip kesopanan, yang berdampak pada pergeseran norma dalam interaksi sosial. Pada masyarakat Desa Adat Batulintang, di mana penggunaan Bahasa Bali, khususnya dalam tingkatan bahasa *Sor Singgih Basa, Basa Alus* dan makna estetika yang semakin jarang digunakan oleh generasi muda. percakapan sehari – hari cenderung bergeser menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa ibu yang sering kali mengabaikan unsur – unsur kesopanan dan kehalusan bahasa tradisional. Meskipun Bahasa Indonesia kini lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, identitas budaya masyarakat tetap terjaga melalui penggunaan bahasa ibu dalam konteks adat, upacara keagamaan, dan forum desa. Pergeseran ini tidak sepenuhnya mengikis identitas kolektif, melainkan menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. Secara sosial, kohesi komunitas tetap terjaga, sedangkan secara budaya, meskipun persepsi tentang kesopanan bergeser, bahasa ibu tetap berfungsi sebagai simbol pelestarian tradisi dan kearifan lokal.

Fenomena ini mencerminkan adanya bentuk akulturasi budaya, dimana masyarakat Desa Adat Batulintang mengalami pertemuan antara nilai – nilai lokal yang melekat pada bahasa ibu dengan nilai – nilai baru yang hadir melalui penggunaan Bahasa Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat dalam kajian [Praiswari dan Arsandrie \(2021\)](#) akulturasi merupakan terjadinya proses sosial ketika suatu perkumpulan atau kelompok dengan budaya tertentu bercampur atau terkena dengan budaya asing secara bertahap dan terjadi secara terus menerus tanpa menggilangkan identitas asli dari kebudayaan tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Indonesia tidak semata – merta menghapus identitas budaya masyarakat yang tercermin melalui Bahasa Bali, tetapi justru menunjukkan adanya proses adaptasi sosial yang selektif. Masyarakat tetap menjaga eksistensi bahasa ibu dalam konteks – konteks sakral seperti upacara adat, ritual keagamaan dan forum desa, meskipun dalam kehidupan sehari – hari mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih praktis dan sopan dalam berbagai situasi komunikasi. Meskipun terjadi pergeseran dalam praktik bahasa, nilai – nilai budaya lokal tetap hidup dan dijaga melalui bentuk – bentuk ekspresi lainnya.

Kaitan Fenomena Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Di Desa Adat Batulintang Terhadap Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori structural fungsional Talcott Parsons sebagaimana dijelaskan oleh [Kurniawan dkk., \(2024\)](#) adalah teori yang melihat bagaimana bagian-bagian dari masyarakat berfungsi bersama untuk mempertahankan stabilitas dan keseimbangan (equilibrium), serta cenderung mengabaikan konflik maupun perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Jika muncul perubahan yang berpotensi memengaruhi keseluruhan sistem, maka masyarakat akan berusaha mempertahankan integrasi dan keseimbangan tersebut. Melalui skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency), fenomena ini dapat dianalisis sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Pergeseran Bahasa Ibu Berdasarkan Skema AGIL Talcott Parsons

Berdasarkan visualisasi di atas dapat dijabarkan bahwa dari sisi adaptasi (A), masyarakat Desa Adat Batulintang menyesuaikan diri dengan perubahan sosial baik dari segi zaman maupun lingkungan sosial, seperti penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan, pekerjaan, maupun di media sosial. Pada pencapaian tujuan (G), masyarakat memiliki tujuan kolektif yakni meskipun dalam kegiatan sehari-hari mengalami perubahan bahasa namun mereka secara Bersama-sama tetap menjaga pada pelaksanaan upacara adat, keagamaan,

maupun forum desa tetap menggunakan Bahasa Bali dengan tatanan *Sor Singgih Basa Bali*. Pada fungsi integrasi (I), norma adat dan kegiatan ritual menjadi perekat sosial agar masyarakat tidak terpecah dan sebagai bentuk mencegah konflik akibat perbedaan dalam penggunaan bahasa. Sementara pada fungsi pemeliharaan pola (L), nilai-nilai budaya tetap diwariskan meskipun terjadi perubahan dalam bentuk bahasa dimana fungsi ini demi menjaga keberlanjutan pola sosial dan identitas budaya.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Adat Desa Batulintang menunjukkan kemampuan sistem sosial untuk tetap stabil dan terintegrasi, meskipun ada perubahan pada salah satu unsur (bahasa). Fungsi AGIL menjelaskan bahwa adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai budaya tetap berjalan selaras. Realitas ini mencerminkan bahwa perubahan pada satu aspek (bahasa) tidak serta-merta mengguncang keseluruhan sistem sosial, sebab masyarakat memiliki mekanisme untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas melalui penyesuaian pada aspek-aspek lainnya.

4. KESIMPULAN

Pergeseran penggunaan bahasa ibu di Desa Adat Batulintang mencerminkan dinamika sosial dan budaya akibat pengaruh teknologi, pendidikan, migrasi, dan globalisasi. Bahasa Bali sebagai simbol identitas budaya mulai tergantikan oleh Bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran ini membawa implikasi sosial berupa melemahnya identitas kolektif dan perubahan fungsi bahasa dalam struktur masyarakat. Di sisi budaya, nilai-nilai estetika, etika, dan kearifan lokal yang tertanam dalam bahasa Bali mulai tergerus. Meskipun demikian, masyarakat masih mempertahankan bahasa Bali dalam konteks adat dan ritual sebagai bentuk pelestarian nilai lokal. Fenomena ini menunjukkan proses adaptasi sosial tanpa sepenuhnya kehilangan identitas budaya, yang dapat dijelaskan melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons. Dalam kerangka AGIL, masyarakat Batulintang menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengganggu stabilitas sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, meski bahasa berubah, nilai dan norma adat tetap menjadi fondasi integrasi sosial di masyarakat.

Penelitian ini memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai implikasi pergeseran bahasa ibu di Desa Adat Batulintang dari perspektif sosial dan budaya serta teori struktural fungsional Parsons. Pergeseran penggunaan bahasa ibu ini juga menunjukkan perlunya intervensi praktis dalam bentuk program revitalisasi bahasa yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lembaga adat secara kolaboratif. Pemerintah daerah dan tokoh adat dapat merancang kebijakan pelestarian bahasa ibu melalui muatan lokal di sekolah dan pelatihan penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* bagi generasi muda. Secara keilmuan, penelitian ini membuka ruang kajian lebih lanjut terhadap pengembangan teori dalam kajian linguistik sosial dan kebudayaan lokal, khususnya terkait fenomena pergeseran bahasa ibu akibat globalisasi.

5. REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Cv. Syakir Media Press, 1*, 1–9.
- Aprianingsih, N., Meliasanti, F., & Muhtarom, I. (2023). Analisis Nilai Cerita Rakyat Raden Aria Wirasaba di Desa Adiarsa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023*(6), 373–390.
- Arissusila, I. W. (2020). *Degradasi Penggunaan Bahasa Bali Di Kota Denpasar*. 4(1).
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(7), 441–447.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia, 12*(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial Dan Identitas

- Budaya. *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 253–268. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 129. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>
- Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(3), 412–423.
- Lafamane, F. (2020). *Hubungan Budaya dan Pengajaran Bahasa*. 24.
- Made Hendra Sukmayasa, I., & Luh Putu Diah Cahya Astari, N. (2024). Pelestarian Budaya Bali Melalui Website dan Kartu Aksara Bali. *Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan*, 2(1), 33–42.
- Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Arsir*, 35. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3647>
- Saputra, R. I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2279>
- Setiawan, A., Kalilah, A., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, Safa'a, A., & Aidilla, M. (2025). *Bahasa ibu mother language*. 9738–9751.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); ke-3). ALFABETA, CV.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Sabda dan Pustaka Belajar.
- Suwija, I. N. (2024). *Penggunaan Bahasa Bali Lisan Pada Prosesi Perkawinan Adat Bali*. 45–57.